

Perjuangan Bersenjata Pena Para Jurnalis Dakwah

Dede Mulyadin, Arif Permadi

Institute Agama Islam Persis Bandung – Jawa Barat - Indonesia

Email: dem_MD@gmail.com

arifpermadi@staipibdg.ac.id

Abstrak

Dinamika yang berbeda mempengaruhi bagaimana dakwah Islam berkembang, dan keduanya dipengaruhi oleh khalayak sasaran pesan (*da'i*) dan realitas khalayak yang dituju (*mad'u*). Kondisi sosial yang harus dihadapi oleh gerakan dakwah saat ini dan yang akan datang secara otomatis mengharuskan terciptanya model pertumbuhan gerakan dakwah yang sistematis, teoretis, dan praktis. Kegiatan menulis (jurnalisme) merupakan salah satu contoh dakwah *bil qalam*, atau berdakwah dengan pena. Para da'i harus mengambil dakwah *bil qalam* lebih serius daripada dakwah *bil lisan*. Alasan utamanya adalah masyarakat sekarang cenderung menggunakan media (media massa) untuk mencari berbagai jenis informasi yang mereka butuhkan, dan media tertulis dapat disimpan dalam waktu yang lama, memungkinkan orang untuk mengaksesnya kembali dan mencangkup objek yang lebih luas. metodologi yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis metode kualitatif dan menggunakan pendekatan kepustakaan guna menggali serta menggambarkan keadaan yang sebenarnya penulis memakai metode deskriptif. hasil penelitian ini untuk dapat mengetahui landasan berdakwah melalui tulisan serta mengetahui sejauh mana peran jurnalis muslim dalam pengembangan berdakwah.

Kata Kunci: *Dakwah Bil Qalam, Jurnalist Dakwah,*

Abstract

Different dynamics influence how Islamic da'wah develops, and both are influenced by the message's target audience (da'i) and the reality of the intended audience (mad'u). The social conditions that must be faced by the current and future da'wah movements automatically require the creation of a model for the growth of the da'wah

movement that is systematic, theoretical, and practical. Writing activity (journalism) is an example of da'wah bil qalam, or preaching with a pen. The da'wah should take da'wah bil qalam more seriously than da'wah bil oral. The main reason is that today's society tends to use media (mass media) to search for various types of information they need, and written media can be stored for a long time, allowing people to access it again and cover a wider range of objects. The methodology used in this study uses a qualitative type of method and uses a paper approach to explore and describe the actual situation. The author uses a descriptive method. The results of this study are to be able to find out the basis of preaching through writing and to find out how far Muslim journalists have been in the development of preaching.

Keywords: *Da'wah Bil Qalam, Journalist of Da'wah,*

Pendahuluan

Kemajuan perkembangan teknologi informasi saat ini sangatlah pesat. Berbagai saluran komunikasi berlomba menawarkan informasi tanpa batas. Revolusi informasi dan komunikasi yang memunculkan peradaban baru, memfasilitasi interaksi manusia satu sama lain, dan mendorong mobilitas sosial telah mengubah dunia seperti saat ini dan akan terus berlanjut. Dampak perkembangan ini pada kehidupan manusia tidak selalu positif; pada kenyataannya, beberapa akademisi dan profesional industri khawatir tentang efek negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi informasi terkini. Di sisi lain, ini bisa menjadi alat yang berguna untuk memajukan umat manusia dan membantu menjadikannya lebih baik. Termasuk menjadi alat yang ampuh untuk kemajuan dakwah atau perkembangan Islam secara keseluruhan.

Dakwah adalah alat utama bagi umat Islam di dunia modern, yang dilanda kegersangan spiritual, dekadensi moral, kerapuhan moral, manipulasi dan korupsi yang merajalela, kesenjangan sosial, kerusakan, dan krisis kemanusiaan lainnya. Ironisnya, ranah dakwah hanya terfokus pada bentuk/metode dakwah yang disampaikan dari mimbar (*bil khitabah*) dan sebagian kecil dakwah yang disampaikan melalui penerapan praktis ajaran (dakwah *bil hal*). Sementara pemberdayaan dakwah melalui tulisan (dakwah *bil qalam*) masih sangat jarang, apalagi di media cetak, kecuali dilakukan oleh sekelompok kecil orang. Karena masyarakat modern semakin sulit menjadwalkan waktu untuk menghadiri pengajian atau mendengarkan khotbah dari mimbar, maka dakwah melalui tulisan justru lebih efektif saat ini.

Dakwah dengan pena bisa menjadi kekuatan Islam untuk menambah pengetahuan dan pengamalan untuk umat tentang memahami kompleksitas ajaran. Sebagai "pedang jihad", ia juga dapat digunakan untuk melawan musuh-musuh Islam. Menurut Kustadi Suhandang, komunikator memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku, sikap, dan sifat dengan terlibat dalam kegiatan jurnalistik (Suhandang, 2023a).

Metode Penelitian

Yang diperiksa dalam penelitian ini hanya menggunakan jenis data kualitatif, yang mengikuti metodologi penelitian kepustakaan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki keadaan sebagaimana adanya dalam kenyataan. Untuk memberikan sketsa dan penjelasan yang ringkas, akurat, sistematis, analitis, dan kritis dalam penelitian ini, analisis deskriptif harus digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahan bacaan yang ada dalam buku dan konsep yang ditemukan

dalam karya lain. Dimulai dengan penelitian dari data yang tertulis dan penelusuran literatur dengan melihat buku-buku lainnya yang memiliki hubungan dengan topik penelitian atau pembahasan yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Ada banyak cara berbeda para ahli mendefinisikan jurnalisisme, tetapi semuanya kembali ke penerbitan dan aktivitas terkait surat kabar (Suhandang, 2023b). Jurnalisisme dijelaskan oleh Harimurti Kridalaksana dalam Leksikon Komunikasi sebagai tugas pengumpulan tulisan, mengedit, dan menulis berita dan esai untuk suatu surat kabar, dimajalah, dan media massa lainnya seperti radio dan televisi. Jurnalisisme dapat dimaknai secara lugas yaitu kegiatan sehari-hari yang melibatkan pemberitaan dan penulisan fakta-fakta yang dilihat, didengar, dan dirasakan untuk dipublikasikan melalui media massa.

Dakwah disebut sebagai himbuan dan ajakan dalam terminologi Islam dan dalam masyarakat Islam Nusantara. Jika kata dakwah diartikan sebagai seruan, maka artinya seruan kepada Islam sebagai agama yang membawa misi keselamatan, baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Dakwah juga dapat dilihat sebagai kontribusi yang signifikan bagi keselamatan umat Islam baik di kehidupan ini maupun di akhirat (Jailani & Fakhri, 2020).

Dengan demikian, pengertian “jurnalisisme dakwah” dapat diintegrasikan, yaitu segala kegiatan sehari-hari yang melibatkan pengumpulan informasi, pendokumentasian, dan penulisan kebenaran ajaran agama yang dipersepsi, didengar, dan dirasakan agar untuk disebarluaskan melalui media. Jurnalisisme yang menyebarkan risalah Islam secara akurat dan bertanggung jawab disebut sebagai “dakwah”. Jurnalisisme dakwah dapat ditafsirkan sebagai pelaporan, pengolahan, dan penyebaran pesan informasi dakwah Islam kepada publik. Asep Syamul Romli, dalam jurnalisisme praktis, menjelaskan jurnalisisme Islam sebagai suatu proses dari pemberitaan, pembahasan, dan penyebarluasan peristiwa yang mengandung nilai-nilai Islam, khususnya peristiwa yang berdampak pada agama dan umat Islam, serta berbagai pandangan dari perspektif ajaran Islam (Herman & Harun, 2018).

Tindakan mengkomunikasikan pesan dan gagasan dakwah telah dikemas dalam era digital sehingga penerimanya memiliki beragam pilihan saluran yang lebih disukainya untuk digunakan untuk informasi, pendidikan, dan hiburan. Juru dakwah ibarat gardu listrik yang menyalurkan listrik untuk menerangi setiap sudut dan celah kota. Kondisi era internet yang lebih liberal telah menciptakan berbagai peluang iluminasi terintegrasi.

Jalal ad Din Abdul ar Rahman bin Abi Bakar al Suyuti, *al Qalam* adalah alat yang digunakan Allah SWT untuk menuliskan takdir, baik atau buruk, bermanfaat atau merugikan (Kasman & Muid, 2004). Ungkapan "dakwah bil qalam" berarti "ajakan".

Melalui kata-kata tertulis, umat manusia membawa cita-cita Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Media ini dianggap efektif tidak hanya karena sesuai dengan keadaan zaman, tetapi juga karena disinggung oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Rasulullah SAW dalam Haditsnya.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Terjemah Kemenag 2019

“Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan” (Kementerian Agama, 2012).

Pentingnya menulis dan apa yang tertulis ditekankan dalam ayat ini, yang sangat spesifik untuk jurnalisisme. Eksistensi tulisan sebagai sarana transmisi media dapat disimpulkan dari argumentasi yang telah dikemukakan di atas. Al-Qur'an telah memberikan otoritas pesan dan informasi dengan amal baik secara khusus.

Selain sebagai sumber informasi, pendidikan, dan hiburan, jurnalisisme Islam juga menjadi wadah dakwah dan sebagai "*amar ma'ruf nahi mungkar*," atau pembimbing spiritual. Jurnalisisme Islam perlu mengklarifikasi setidaknya tiga hal dalam hal ini, dimulai dari informasi tentang ajaran Islam. Informasi mengenai prestasi dan karya Muslim adalah yang kedua. Ketiga, penting untuk eksplorasi dan penelitian. Sebuah diskusi tentang keadaan umat Islam di seluruh dunia. Untuk menghilangkan fobia Islam akibat propaganda pers Barat yang anti-Islam, diperlukan jurnalisisme dakwah terkait dengan kliring informasi.

Di era informasi saat ini, gagasan bahwa jurnalis Muslim membawa risalah Nabi dianggap penelitian penting. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa jurnalis Muslim adalah salah satu guru di era informasi. Karena banyak informasi yang kita baca tidak akurat, peran seorang musaddid menjadi sangat penting. Informasi ini dihembuskan oleh para orientalis yang sengaja merusak citra Islam atau orang-orang jahil yang kemudian mengutip pendapat yang salah. Jembatan yang mempersatukan umat Islam bisa dibangun oleh para jurnalis dakwah. Wartawan yang bekerja di bidang dakwah harus mampu menjunjung tinggi kode etik jurnalistik yang mencakup imparialitas (tidak berpihak pada kelompok tertentu) dan mampu memberikan dua perspektif terhadap setiap informasi.

Jurnalisisme Islam, juga dikenal sebagai jurnalisisme dakwah, adalah praktik mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi tentang berbagai peristiwa sesuai dengan prinsip dan standar Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Kasman & Muid, 2004). Jurnalisisme Islam memiliki peluang strategis untuk membentuk opini publik agar terfokus pada pemberitaan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber inspirasi untuk memajukan akidah, syariah, dan akhlak (Mufid, 2005). Untuk kemajuan dakwah ke depan, ini kesempatan bagi para jurnalis Islam.

Penulis akan menjelaskan bagaimana peran jurnalis dakwah berfungsi dalam masyarakat. Ada lima peran pemberitaan dakwah yang harus dimainkan dan dikembangkan oleh jurnalis Muslim :

1. Jurnalis Sebagai *Mu'addib* (Pendidik)

Harus banyak pemberitaan yang memuat lebih banyak konten yang berkaitan dengan ajaran Islam jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam. mendidik umat Islam untuk mengikuti petunjuk Allah dan menahan diri dari larangannya. melindungi umat dan menjalankan kewajiban menghentikan manusia dari perbuatan yang bertentangan dengan syariat. serta melindungi umat dari pengaruh media massa non-Islam yang anti Islam. serta dari perilaku menyimpang.

Wartawan Muslim berfungsi sebagai guru dan melakukan tugas pendidikan dalam Islam. Karena dia bekerja sebagai guru, masuk akal jika dia perlu mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang doktrin Islam sebelum menyampaikannya kepada masyarakat umum. Ia memiliki tujuan mulia sebagai seorang pendidik karena dibutuhkan keterampilan, kecerdasan, kesabaran, strategi, dan ketelitian untuk menjadi seorang pendidik yang efektif.

Mengapa Anda perlu menjadi guru? Karena anak muda jaman sekarang lebih suka membaca fiksi yang kurang praktis bahkan bertentangan dengan ajaran

agama. mereka adalah Muslim, seperti penulis buku itu, terlepas dari kenyataan itu. Dengan memberikan bacaan yang instruktif dan sejalan dengan pemikiran mereka, jurnalis Muslim dapat membantu siswa melihat potret yang tidak menyenangkan ini.

2. Jurnalis Sebagai *Musaddid* (Pelurus Informasi)

Dalam hal ini, jurnalisme Islam perlu mengklarifikasi setidaknya tiga hal: pertama, informasi tentang ajaran dan budaya Islam. informasi mengenai prestasi dan karya Muslim adalah yang kedua. Untuk dapat mengeksplorasi dan penelitian ketiga diperlukan tentang keadaan umat Islam di seluruh dunia. Jurnalisme dakwah dituntut mampu memberantas fobia Islam akibat propaganda pers Barat yang anti-Islam, dalam hal sebagai musaddid.

Mengingat seringnya informasi yang kita baca tidak akurat, maka peran seorang musaddid sangatlah penting. Orientalis yang dengan sengaja mencemarkan nama baik Islam atau orang-orang yang tidak berpengetahuan yang kemudian mengutip pendapat yang tidak benar adalah orang-orang yang menyebarkan informasi ini. diterbitkan.

3. Jurnalistik Sebagai *Mujaddid* (Pembaharu)

Pembaharu yang dibutuhkan adalah orang yang memperluas pemahaman baru tentang pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Jurnal Dakwah harus menjadi alat bagi para pembaharu seruan Islam. Berpartisipasi aktif dalam penyebaran informasi sebagai perantara dalam upaya membersihkan keimanan dan pemujaan masyarakat terhadap adat-istiadat sesat, tahayul, dan ideologi asing yang berasal dari luar Islam. menggunakannya di setiap bidang kehidupan masyarakat.

Mujaddid harus menganggap serius penyebaran paham palsu dengan modus modus yang baru. Penyebaran ide-ide yang menipu seperti liberalisme, sekularisme, sinkretisme, dan lain-lain oleh musuh-musuh Islam berfungsi untuk memalingkan manusia dari agama. Siapa pun mujaddid yang peduli tentang Islam harus menyebarkan ajaran asli dan murni yang dibawa oleh Utusan Tuhan.

4. Jurnalistik Sebagai *Muwahhidi* (Pemersatu)

Wartawan dakwah dapat menjadi jembatan untuk mempersatukan umat Islam dalam menjalankan tugasnya sebagai muwahhid. Wartawan yang bekerja dalam dakwah harus mampu menjunjung tinggi kode etik jurnalistik yang mensyaratkan objektivitas (tidak berpihak pada kelompok tertentu) dan dapat menyajikan sudut pandang yang berlawanan pada informasi apa pun. Wartawan yang bekerja di bidang dakwah harus bisa mengesampingkan prasangka sektariannya.

Seorang penulis Muslim harus berusaha untuk menyatukan orang-orang. jangan sampai tulisan-tulisannya malah berakibat menimbulkan konflik di kalangan rakyat. Seorang jurnalis dakwah harus mampu menyatukan pikiran dan hati ummat sekaligus menguasai semua sudut pandang yang berseberangan. Wartawan dakwah tidak boleh mengomentari pendapat orang lain sambil mengutarakan pendapatnya sendiri. Jika ingin mengkritik, lakukan dengan cara yang baik dan tidak menyinggung. Itulah kualitas fundamental seorang jurnalis Muslim sejati.

5. Jurnalistik Sebagai *Mujahid* (Pejuang)

Pejuang adalah seseorang yang secara aktif mendakwahkan ajaran Islam, menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, dan “*rahmatan lil alamin*” sekaligus menanamkan semangat jihad pada ummat (Susanto, 2020). Seorang pejuang yang membela Islam melalui tulisannya dikenal sebagai seorang *mujahid*. *Mujahid* akan berupaya membentuk persepsi masyarakat yang positif terhadap Islam. Penulis Mesir Sayyid Qutub mengklaim bahwa kemampuan mengobarkan jihad melalui kata-kata tertulis terkait erat dengan memiliki hati yang tulus dan keyakinan yang teguh pada apa yang dikatakannya (As’ ad, 2017).

Teks harus mencerminkan keyakinan hati bahwa itu benar. Sebab, sejauh mana pesan dakwah yang dikomunikasikan melalui tulisan bergantung pada seberapa kuat keyakinan, semangat, dan kepribadian penulis, sehingga mampu melahirkan kata-kata mutiara yang siap dipetik dan diubah menjadi harta yang tak ternilai harganya. oleh pembaca (Fitriani, 2017).

Dedi Jamaludin Malik menawarkan perspektif yang berbeda dan menggarisbawahi empat tanggung jawab jurnalisme Islam, termasuk kebutuhan untuk bersikap kritis terhadap dunia luar dan kapasitas untuk menyaring informasi Barat, yang terkadang dapat menjadi pendorong kejahatan terhadap Islam. Jurnalisme Islam harus mampu menerjemahkan reformasi modern dan ide-ide kreatif, 4 hal yang dimaksud adalah :

1. Jurnalisme Islam harus kritis terhadap dunia luar dan mampu menyaring informasi Barat, yang terkadang bisa menjadi kekuatan pendorong di balik kejahatan terhadap Islam.
2. Jurnalisme Islam harus mampu menerjemahkan reformasi modern dan ide-ide kreatif.
3. Untuk melestarikan dan memajukan khasanah intelektual Islam, jurnalis Islam harus mampu melakukan proses sosialisasi.
4. Jurnalisme Islam harus mampu menyatukan kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda sekaligus menunjukkan kesediaan untuk memahami sudut pandang lain (Suf, 2004).

Dakwah melalui media seperti surat kabar adalah suatu kemungkinan dalam bentuk tulisan dan karya seni yang menggambarkan penerapan pelajaran risalah islam dalam kehidupan sehari-hari. Surat kabar merupakan salah satu bentuk media yang telah mampu menjangkau masyarakat, sehingga dakwah yang disebarkan melaluinya lebih akurat dan cepat dipahami oleh masyarakat luas. Selain itu yang patut diperhatikan melihat sudut pandang surat kabar itu cukup merakyat (Gazali, 1997). Ada kebutuhan untuk menjauh dari deskripsi dan kemungkinan konferensi, untuk mengatur proses yang benar menurut pendapat mayoritas, dan untuk meningkatkan konten informasi dan data. Jurnalis Muslim harus seleksi dalam hal tulisan karena untuk masyarakat luas.

Simpulan

Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan berita tentang Islam. Seorang pejuang yang membela Islam melalui tulisan dikenal sebagai seorang mujahid. Untuk membentuk persepsi masyarakat yang positif terhadap Islam, para mujahid akan bekerja keras. Sayyid Qutub, seorang penulis Mesir, menegaskan bahwa mengobarkan jihad melalui kekuatan kata-kata tertulis terkait erat dengan memiliki hati yang tulus dan keyakinan total pada apa yang ditulis. Dengan demikian, banyak hal yang perlu diperhatikan dalam menulis pesan dakwah untuk surat kabar. Berita apa yang dikonsumsi, terutama berita Islam atau berita umum. Penulisan dakwah untuk media Islam tertentu memiliki proses dan waktu yang berbeda. Sedikit berbeda dengan tulisan yang diberitakan dalam media pers.

Sementara pembaca media pers umum beragam, pembaca media khusus Islam seragam. tradisi keagamaan yang berbeda. Oleh karena itu, bahasa dakwah melalui jurnalistik harus singkat, tepat, mudah dipahami, lancar, jelas, dan menarik. Bahasa agama, di sisi lain, mempromosikan kebenaran, kebersihan, dan kemurnian sambil menghindari kata-kata vulgar, kasar, dan kata-kata yang menghasut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an (QS). 49:11-12).

Sebagian besar ulama dimasa lampau yang menjadi perancang kejayaan Islam dulu adalah para penulis ulung yang menciptakan berbagai karya mereka, yang hingga kini masih dijadikan rujukan umat Islam di seluruh dunia dalam berbagai bidang keilmuan. Padahal, Eropa yang kemajuannya tertinggal jauh dari dunia Islam justru mengikuti perkembangan umat Islam terdahulu. Tradisi membaca dan menulis, yang pernah dipopulerkan oleh para sarjana kuno, telah ditinggalkan, yang memungkinkan untuk menentukan berbagai kemunduran yang dialami umat Islam saat ini.

Daftar Pustaka

- As' ad, H. H. (2017). *Jihad dalam pemikiran Sayyid Qutb (Metodologi penafsiran ayat-ayat Jihad dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)*. IAIN Ponorogo.
- Fitriani, D. N. (2017). *Aktivitas Organisasi Forum Lingkar Pena dalam Membangun Kompetensi Dakwah Bi Al-Qalam Mahasiswa UIN Alauddin Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Herman, R. N., & Harun, M. (2018). *Jurnalistik Praktis*. Syiah Kuala University Press.
- Jailani, M. S., & Fakhri, S. (2020). *PLANOLOGI DAKWAH*. Ar-Raniry Press.
- Kasman, S., & Muid, A. (2004). *Jurnalisme universal: menelusuri prinsip-prinsip da'wah bi Al-Qalam dalam Al-Quran*. Teraju.
- Kementerian Agama, R. I. (2012). *al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Wali.
- Suf, K. (2004). *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam al-Qur'an*. Jakarta: Teraju.
- Suhandang, K. (2023a). *Manajemen pers dakwah: dari perencanaan hingga pengawasan*. Marja.
- Suhandang, K. (2023b). *Pengantar jurnalistik*. Nuansa Cendekia.
- Susanto, A. (2020). Pola komunikasi jurnalistik dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 4(2), 887–899.